



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/33qmq423>

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DIABETES SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN DI DESA REJOSARI

**Nailan Aliyatun Sa'adah^{a*}, Naia Rismawati^b, Nadia Zahra Pribadi^c, Azzahra Oktaviani Putri^d,
Muhammad Fadli Afrizal^e, Alisya Dwi Adindari^f, Much Nurkharistna Al Jihad^g, Machmudah^h,
Siti Aisahⁱ, Satriya Pranata^j**

^a Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: aliyasaadah751@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^b Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: naiarswmt@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^c Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: nadiapribadi068@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^d Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: azzahraoktaviani22@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^e Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: mfadliaz2024@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^f Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: alisyaadwadin@gmail.com Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^g Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: kharistna@unimus.ac.id Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^h Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: machmudah@unimus.ac.id Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

ⁱ Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: aisah@unimus.ac.id Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

^j Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan / Ilmu Keperawatan; email: Satriya.pranata@unimus.ac.id Universitas Muhammadiyah Semarang; Jl. Kedungmundu No.18, Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

* Penulis Korespondensi: Nailan Aliyatun Sa'adah

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a non-communicable disease whose number of cases continues to rise, particularly among the elderly, who are more vulnerable because of the decline in the body's metabolic function. For this reason, it is important for older adults to understand its risk factors, symptoms, and prevention. This community service activity, carried out through the Himapersa Go to Society 2026 program, aimed to increase the elderly's knowledge about diabetes mellitus prevention through health education in Rejosari Village, East Semarang District, Semarang City. The method used was health counseling with a One Group Pretest-Posttest design. The activity involved 40 participants, consisting of 36 elderly residents and 4 health cadres from Rejosari Village, Semarang City. It was carried out in three stages: a pre-test to measure initial knowledge, education accompanied by hands-on first aid training, and a post-test to measure the improvement in knowledge after the intervention. The results of the descriptive analysis showed a significant increase in participants knowledge. The average score rose from 64.5 before the counseling to 79.5 afterward, with an average improvement in understanding that fell into the moderate category. In addition, the health examinations showed that most participants had hypertension, while a smaller portion showed indications of high blood sugar levels or prediabetes. Based on these results, the Himapersa Go to Society 2026 activity proved effective in improving the elderly's understanding of diabetes mellitus prevention. It also served as a means of early detection of other health problems, such as hypertension. It is hoped that this education will encourage healthier lifestyle changes among the elderly in Rejosari Village. These findings highlight the importance of continuous health education and routine screening to support the prevention of non-communicable diseases in the community.

Keywords: *Diabetes Mellitus; Older Adults; Health Education; Disease Prevention; Early Detection*

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang jumlah kasusnya terus meningkat, terutama pada lansia yang lebih rentan akibat menurunnya fungsi metabolisme tubuh. Karena itu, pemahaman mengenai faktor risiko, gejala, dan pencegahannya penting dimiliki para lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Himapersa Go to Society 2026 ini bertujuan meningkatkan pengetahuan lansia tentang pencegahan diabetes melitus melalui edukasi kesehatan di Desa Rejosari, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan kesehatan dengan desain One Group Pretest-Posttest. Kegiatan melibatkan 40 peserta, terdiri dari 36 lansia dan 4 kader kesehatan. Pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pre-test untuk mengukur pengetahuan awal, pemberian edukasi disertai pelatihan langsung tentang pertolongan pertama, dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Skor rata-rata meningkat dari 64,5 sebelum penyuluhan menjadi 79,5 sesudah penyuluhan, dengan peningkatan pemahaman rata-rata yang tergolong kategori sedang. Selain itu, pemeriksaan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami hipertensi, sedangkan sebagian kecil lainnya menunjukkan indikasi kadar gula darah tinggi atau kondisi prediabetes. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan Himapersa Go to Society 2026 terbukti efektif meningkatkan pemahaman lansia mengenai pencegahan diabetes melitus. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana deteksi dini terhadap masalah kesehatan lain, seperti hipertensi. Diharapkan edukasi ini dapat mendorong perubahan perilaku hidup sehat di kalangan lansia Desa Rejosari.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Lansia; Edukasi Kesehatan; Pencegahan Penyakit; Deteksi Dini

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang terjadi akibat adanya gangguan sekresi insulin, kadar glukosa darah mencapai lebih dari 110 mg/dl dalam keadaan puasa dan melebihi 200 mg/dl dalam keadaan tidak puasa [1]. Diabetes melitus yang disebabkan oleh resistensi insulin dan penurunan fungsi insulin dan penurunan fungsi insulin adalah diabetes tipe 2 yang menjadi salah satu penyakit umum diderita oleh dewasa hingga lansia diatas 60 tahun [2]. Laporan data *International Diabetes Federation* tahun 2024 didapatkan jumlah kasus diabetes melitus (DM) pada dewasa mencapai 20 juta jiwa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi adanya kenaikan jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Angka kematian akibat diabetes melitus pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 14,7% di daerah perkotaan dan 5,8% di daerah pedesaan [3]. Prevalensi data kasus yang tinggi dapat membuktikan bahwa penyakit Diabetes Melitus (DM) dapat menjadi ancaman penyakit bagi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti lansia.

Lansia menjadi kelompok rentan yang memiliki risiko mengalami penyakit degeneratif seperti diabetes melitus tipe 2. Penyakit degeneratif merupakan proses penuaan alamiah pada lansia yang menyebabkan perubahan hingga penurunan fungsi fisiologis seperti menurunnya sensitivitas tubuh terhadap insulin [3], [4]. Kondisi ini membuat lansia berisiko mengalami diabetes melitus tipe 2 yang apabila tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi sehingga menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Peningkatan faktor risiko diabetes melitus pada lansia juga didukung oleh kurang pengetahuan lansia terhadap tanda gejala diabetes melitus serta tidak adanya dukungan dari kelompok masyarakat seperti kader posyandu [5], [6]. Maka demikian edukasi kesehatan merupakan upaya preventif dalam mendeteksi dini gejala diabetes melitus tipe 2 pada lansia.

Sebagai bentuk upaya preventif tim Himpunan Jurusan S1 Keperawatan (HIMAPERSA UNIMUS) melakukan program edukasi mengenai diabetes melitus pada lansia yang dilaksanakan di Desa Rejosari Kota Semarang. Daerah Rejosari terletak di wilayah Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang, Jawa Tengah memiliki jumlah populasi sebanyak 15,198 ribu jiwa dengan mayoritas penduduk lansia sesuai dengan sumber data yang disampaikan oleh ketua RT Rejosari. Edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tim HIMAPERSA UNIMUS berkolaborasi dengan ketua kader Posyandu Rejosari. Hal ini guna memberikan informasi yang merata terkait bagaimana cara deteksi dini diabetes melitus, kegiatan berlangsung pada hari Minggu, 5 Juli 2026. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan mengerjakan pre-test dan post-test, untuk lansia yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis tim HIMAPERSA UNIMUS memberikan pendampingan, melalui tim Pendamping Lansia pada saat mengerjakan test. Kegiatan berlangsung dengan melakukan pemeriksaan kesehatan umum lalu dilanjutkan dengan acara inti yaitu pemaparan

materi terkait Diabetes Melitus (DM) tipe 2. Edukasi kesehatan dilakukan dengan melihat kondisi kesehatan wilayah Desa Rejosari yang mayoritas nya lansia dan angka kasus kejadian kematian akibat penyakit diabetes melitus yang tinggi di daerah perkotaan. Adanya kegiatan ini dapat memberikan dukungan pada lansia di daerah Rejosari Semarang sehingga mampu mengetahui faktor risiko dan deteksi dini diabetes melitus tipe 2.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan Masyarakat tentang Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah proses mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang memengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Indonesia merumuskan pengertian edukasi kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sesuai sosial budaya setempat. [7]. Pengetahuan sendiri merupakan ruang penting yang mendasari terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks masyarakat, tingkat pengetahuan tentang kesehatan umumnya diukur melalui instrumen kuesioner. Gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap berbagai isu kesehatan dapat dilihat dari sejumlah studi kuantitatif berbasis kuesioner. Pada studi pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Sidomulyo, Pekanbaru, dari 177 responden ditemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 44,5%, masih memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap vaksinasi Covid-19, sehingga pengetahuan masyarakat di wilayah tersebut rendah [8]. Pengetahuan yang memadai membuat seseorang lebih siap mengenali gejala, memeriksa diri dan menjaga pola hidupnya. Sebaliknya, pemahaman yang minim sering membuat penyakit kronis baru terdeteksi setelah kondisinya berat. Hal ini terlihat pada lansia di sebuah panti usia lanjut Surakarta, yang pengetahuannya tentang komplikasi diabetes berupa neuropati masih rendah dan deteksi dini risiko diabetesnya belum berjalan optimal.

2.2. Diabetes dan Urgensi Pemahamannya

Diabetes melitus dipahami sebagai kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang tinggi. Menurut telaah [9]. Pada tahun 2019 ada sekitar 463 juta orang berusia 20-79 tahun di dunia yang hidup dengan diabetes. Angka ini terus bertambah: IDF memperkirakan jumlah penderita dewasa mencapai kurang lebih 537 juta pada 2021 dan bisa menjadi 783 juta pada 2045 [10]. Pada diabetes tipe 2, tubuh mengalami kekurangan insulin yang sifatnya relatif, yaitu akibat sel β pankreas yang tidak bekerja baik dan jaringan yang tidak lagi peka terhadap insulin. Faktor risikonya terbagi menjadi yang bisa diubah dan yang tidak bisa diubah, sedangkan gejala khasnya meliputi sering buang air kecil, mudah haus, mudah lapar, serta berat badan turun tanpa sebab yang jelas [9]. Lansia menanggung risiko yang lebih besar. Diabetes tipe 2 makin sering ditemukan pada usia lanjut karena sensitivitas insulin menurun, fungsi sel β pankreas melemah, dan penyakit penyerta membuah gula darah lebih sulit dikendalikan. Usia, indeks massa tubuh, dan status gizi menjadi penentu utama, disusul hipertensi, penyakit kardiovaskular, serta rendahnya aktivitas fisik. Dengan gambaran seperti itu, lansia perlu memahami faktor risiko, gejala, dan cara pencegahan diabetes agar komplikasi dapat dicegah sejak dini [9], [11]

2.3. Peran Edukasi Kesehatan dalam Ranah Sosial Masyarakat Desa

Edukasi menempati posisi penting dalam penanganan diabetes. [9] menggolongkannya sebagai bagian dari tatalaksana nonfarmakologis, berdampingan dengan terapi nutrisi medis dan latihan fisik. Dukungan bukti juga datang dari tatalaksana nonfarmakologis, berdampingan dengan terapi nutrisi medis dan latihan fisik. Dukungan bukti juga datang dari kajian sistematik dan meta-analisis uji acak kontrol, yang menelaah pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan penyakit kontrol glikemik pada penderita diabetes tipe 2 [12].

Di tingkat komunitas, edukasi biasanya dikemas lewat penyuluhan tatap muka yang melibatkan mitra setempat. [13] menjalankan penyuluhan interaktif bagi 30 lansia peserta plonaris di puskesmas Duren Jaya, Bekasi, dan menilai kerja sama antara fasilitas kesehatan, perguruan tinggi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pencegahan diabetes. Menggabungkan pemeriksaan gula darah sewaktu dengan ceramah interaktif, poster, dan leaflet bagi kelompok geriatri di Amabarawa, dan menyimpulkan bahwa media visual memudahkan lansia menangkap materi. Selain itu, hasil pemeriksaan yang menyangkut kondisi peserta sendiri terlihat mendorong mereka lebih aktif bertanya. Pola seperti ini, yakni edukasi bersama pemeriksaan kesehatan dengan dukungan kader atau mitra lokal, sejalan dengan bentuk kegiatan yang di Desa Rejosari.

2.4. Dinamika Pengetahuan Sebelum (*Pre-test*) dan Sesudah (*Post-test*)

Perubahan pengetahuan setelah edukasi paling lazim dibaca melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan, mencatat rerata skor kelompok geriatri naik dari 69,67 menjadi 89,00, dan uji t berpasangan menunjukkan perbedaan bermakna ($p < 0,001$); proporsi peserta berpengetahuan baik juga meningkat dari

46,6% menjadi 80%. Memperoleh pola serupa pada lansia di panti dengan desain pre-eksperimental pretest-posttest. Peningkatan yang lebih tajam dilaporkan [13], dari 30% menjadi 90% pada peserta prolanis. Besar kenaikannya tampaknya bergantung pada titik awal peserta. [14] melaporkan skor rerata yang naik dari 79,62 menjadi 88 pada kegiatan edukasi diabetes dan penyakit kardiovaskular bagi lansia; kenaikannya lebih kecil. Kemungkinan karena skor awal pesertanya memang sudah tinggi. Perlu diingat pula bahwa desain satu kelompok tanpa penbanding tidak dapat memisahkan pengaruh edukasi dari faktor lain, sehingga hasilnya lebih tepat dibaca sebagai indikasi meningkatnya pemahaman peserta, bukan bukti sebab-akibat yang pasti.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai “ Kendalikan diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup “oleh tim HIMAPERSA GO TO SOCIETY diawali dengan melakukan survei ke lokasi dan melakukan koordinasi bersama perangkat desa (RT/RW) serta kader kesehatan masyarakat, khususnya lansia, di Desa Rejosari. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan melalui ceramah dan tanya jawab dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai diabetes melitus.

Sasaran kesehatan yaitu lansia dan kader kesehatan yang berdomisili di wilayah Desa Rejosari RW 11 RT 01-09, Kecamatan Semarang Timur dan bersedia mengikuti kegiatan secara penuh, dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari 36 lansia dan 4 kader kesehatan. Instrumen yang digunakan berupa one group test pretest-posttest, mengenai pengetahuan dasar diabetes melitus.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 5 Juli 2026, pukul 08.30-11.30 WIB bertepatan di Balai Kampung Desa Rejosari. tahapan pelaksanaan meliputi: (1) registrasi peserta, (2) pengisian pretest, (3) pemberian edukasi kesehatan diabetes melitus, (4) tanya jawab, (5) senam diabetes, (6) pengisian posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi diberikan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest menggunakan perhitungan N-Gain Score untuk mengetahui besaran peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi, dengan rumus : $N\text{-Gain} = (\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre-test}) - (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pre-test})$ [15].

$$(N - \text{Gain} \equiv \frac{\text{Score Pretest} - \text{Score posttest}}{\text{Score ideal} - \text{Score Pretest}})$$

(1)

Keterangan	
N Gain	Menyatakan Normalitas gain
Score Pretest	Menyatakan Skor Pretest
Score Posttest	Menyatakan skor Posttest
Score Ideal	Menyatakan Skor Maksimal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan HIMAPERSA GO TO SOCIETY dilaksanakan di Balai Kampung Desa Rejosari Kecamatan Semarang barat pada hari Minggu, Juli 2026 pukul 08.30-11.30 WIB dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri dari 36 Lansia dan 4 Kader Kesehatan. Sebelum kegiatan dimulai peserta melakukan registrasi sebagaimana tercantum dalam gambar (a), yang di bantu oleh Panitia dari HIMAPERSA GO TO SOCIETY. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan Pretest yang tercantum pada gambar (b), yang berupa kuesioner sederhana tentang pengetahuan dasar diabetes kepada para lansia dan kader kesehatan, melalui tim pendamping masyarakat untuk membantu para lansia yang sudah tidak mampu membaca dan menulis. Setelah itu, peserta diberikan materi yang tercantum dalam gambar (c), oleh Nanda Putri khsanah, S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang, mengenai diabetes yang meliputi apa itu diabetes hingga penanganan dan pencegahannya. Setelah penyampaian materi, kegiatan di lanjutkan dengan sesi tanya jawab yang tercantum dalam gambar (d), untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Setelahnya dilaksanakan juga pengerjaan Post-test sebagaimana tercantum dalam gambar (e), untuk peserta dengan didampingi oleh tim pendamping Masyarakat, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah di berikan materi.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 1(a-e) Dokumentasi Kegiatan

4.1. Karakteristik Peserta

Kegiatan HIMAPERSAN GO TO SOCIETY terlaksana dengan jumlah peserta 40, yang terdiri dari 36 orang lansia (90%) dan 4 kader kesehatan (10,00%), dengan jumlah peserta laki laki sebanyak 9 peserta (22,50%) dan perempuan sebanyak 31 peserta (77,50%) .sebagaimana tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase %
Status peserta	Lansia	36	90,00%
	Kader Kesehatan	4	10,00%
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	22,50%
	Perempuan	31	77,50%
Usia	40 – 49	1	2,50%
	50 – 59	3	7,50%
	60 – 69	22	55,00%

Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan di Desa Rejosari (Nailan Aliyatun Sa'adah)

70 – 79	12	30,00%
80 – 89	2	5,00%

Berdasarkan kelompok usia pada Tabel 1, sebagian besar berusia 60 – 69 tahun (55,00%) diikuti usia 70 – 79 tahun (30,00%). Berdasarkan rentang usia ini, kelompok ini rentan terkena penyakit diabetes melitus tipe 2 karena adanya penurunan fungsi metabolisme tubuh yang disebabkan oleh semakin bertambahnya usia.

4.2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Sebelum materi diberikan, peserta terlebih dahulu mengerjakan pretest untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai diabetes, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi yang meliputi pengertian, tanda, gejala, dan bagaimana cara pencegahannya. Setelah materi disampaikan, disajikan pula sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana peserta masih partisipatif terhadap materi yang kami bawaan. Setelah itu peserta melanjutkan dengan mengerjakan post-test dengan kuesioner yang sama. Setelah analisis deskriptif dilakukan, kegiatan ini membuahkan hasil dengan menunjukkan adanya peningkatan dan pemahaman yang baik mengenai materi diabetes yang sudah disampaikan oleh pemateri. Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta, yang terdiri dari 36 lansia dan 4 kader kesehatan, yang sudah disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kategori	Pre-Test	Post-Test
Lansia	64,72	75,00
Kader Kesehatan	85,00	95,00
Rata-Rata	74,86	85,00
MIN	10	50
MAX	90	100

Hasil dari kegiatan HIMAPERSA GO TO SOCIETY, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, dengan skor *Pre-Test* sebelum penyuluhan dilaksanakan sebesar (74,86) yang meningkat menjadi (85,00) atau terjadi peningkatan sebesar (0,67) melalui perhitungan *N-Gain*. Setelah Edukasi Kesehatan dilaksanakan, kenaikan skor *Post-Test* ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta atas materi yang telah disampaikan .

$$(N - Gain \equiv \frac{Score\ Posttest - Score\ pretest}{Score\ ideal - Score\ Pretest})$$

$$(N - Gain \equiv \frac{85,00 - 74,86}{100 - 74,86})$$

$$(N - Gain \equiv \frac{10,14}{25,14})$$

$$(N - Gain \equiv 0,40)$$

Tabel 3. Analisis *N-Gain* Score

Nilai Normalitas gain	Kriteria
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	Rendah

Normalized Gain Score (*N-Gain*) digunakan untuk menghitung uji selisih pada *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dilaksanakan sebelumnya. Uji ini dapat menunjukkan adanya peningkatan hasil edukasi kesehatan pada lansia dan kader. Di mana pada yang berjumlah 40 peserta memperoleh rata-rata nilai pretest sebesar (74,86)

yang meningkat pada hasil posttest sebesar (85,00) , Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada lansia dengan hasil yang sedang , sebagaimana tercantum kriteria N Gain dalam Tabel.3 [15]

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan tentang diabetes melitus yang dilakukan HIMAPERSA telah mencapai tujuannya, yaitu peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai diabetes dan pencegahannya, yang ditunjukkan oleh nilai N Gain sebesar 0,40 dengan kategori peningkatan sedang. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang terdiri dari 36 lansia dan 4 kader kesehatan di Desa Rejosari. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat sasaran, yaitu belum adanya edukasi diabetes sebelumnya. Sedangkan pengukuran melalui pretest dan posttest memungkinkan penilaian peningkatan pengetahuan secara objektif. Peningkatan yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa metode yang digunakan sudah efektif, tetapi masih dapat dioptimalkan. Bagi masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang diabetes, terutama pada lansia, untuk mendukung kualitas hidup lebih baik. Bagi HIMAPERSA sebagai institusi pelaksana, kegiatan ini menjadi salah satu sarana untuk menerapkan ilmu dan menjalankan peran dalam pengabdian kepada masyarakat. Adapun kendala yang kami alami di lapangan yaitu perubahan konsep saat hari pelaksanaan dikarenakan tidak sesuai dengan rundown yang sudah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. F. Susilawati, Kuzzairi, and A. O. Denta, "Pemberdayaan Keluarga dalam Penatalaksanaan dan Pencegahan Kegawatan Diabetes Melitus pada Lansia Melalui Edukasi dan Senam Kaki Diabetes di Desa Plakpak Pamekasan," *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 45–56, Apr. 2024, doi: 10.58545/DJPM.V3I1.220.
- [2] S. Aminuddin, S. Mustain, and S. Suhaema, "KONSEP DASAR KEPERAWATAN GERONTIK, Batam – Indonesia: CV. Rey Medika Grafika, pp. viii–232, May 2025, Accessed: Sep. 17, 2026. [Online]. Available: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PuhcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+dasar+DM+DAN+lansia&ots=nChRa58tIS&sig=qNjqx9Wpp8Bc4-X3lhxCfYXlemY>
- [3] G. Susanto and D. W.-I. Berdaya, "Penyuluhan tentang diabetes melitus dan senam kaki diabetikum pada lansia," <https://ukinstitute.org/journals/ib/index>, 2023, doi: <https://doi.org/10.47679/ib.2023594>.
- [4] J. Sepang, I. Gede Restawan, and I. Kantohe, "Pemeriksaan Gula Darah Sewaktu dan Penyuluhan Kesehatan tentang Diabetes Melitus pada Lansia di Tatabau," *jak.ubr.ac.idJ Sepang, IG Restawan, I KantoheJurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 2025•jak.ubr.ac.id*, vol. 7, no. 2, pp. 452–458, 2025, doi: 10.36565/jak.v7i2.942.
- [5] R. Sumarni, A. Aryani, K. Nur Giang, Y. Nur Istiqomah Fakultas Sains, and T. dan Kesehatan, "Pemberdayaan kader posyandu lansia melalui edukasi diabetes melitus untuk meningkatkan pencegahan dan perawatan lansia," *Penamas: Journal of Community Service*, vol. 6, no. 2, pp. 545–554, Jun. 2026, doi: 10.53088/PENAMAS.V6I2.3181.
- [6] J. Ullia, T. Santi, and N. A. J, "Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia Awal (Umur 46-55 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar," <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/mahesa>, vol. 4, 2024, doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i2.13688>.
- [7] H. Marlina and H Hayana, "Program edukasi kesehatan; upaya preventif terhadap penularan Covid-19 di SMA Negeri 2 Siak Hulu Provinsi Riau," *ejournal.nusamandiri.ac.id*, Apr. 2021, doi: <https://doi.org/10.33480/abdimas.v3i1.2038>.
- [8] R. Ramadani and B. Saputra, "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru," *jurnal.htp.ac.idRR Ramadani, B Saputra, RL IndraJurnal kesehatan komunitas (Journal of community health), 2023•jurnal.htp.ac.id*, vol. 9, Jul. 2023, doi: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss2.1342>.
- [9] K. Widiyari and I. Wijaya, "Diabetes melitus tipe 2: Faktor risiko, diagnosis, dan tatalaksana," *ejournal.undiksha.ac.id*, vol. 1, Dec. 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/gm.v1i2.40006>.
- [10] K. O. S. Hong, S. Pouya, S. Suvi, M Pinkepanka *et al.*, "IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045," *Diabetes Res Clin Pract. Author manuscript; available in PMC 2024 April 29*, pp. 1–23, 2024, doi: 10.1016/j.diabres.2021.109119.IDF.

- [11] S. Ghaisani *et al.*, “PENYULUHAN NEUROPATI DIABETIK SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA LANSIA DI PANTI USIA LANJUT: STUDI PRE-EKSPERIMENTAL PRETEST–POSTTEST,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, pp. 69–74, May 2026, doi: 10.23917/JPMMEDIKA.V6I1.15427.
- [12] W. S. Shiferaw, T. Y. Akalu, M. Desta, A. M. Kassie, P. M. Petrucka, and Y. A. Aynalem, “Effect of educational interventions on knowledge of the disease and glycaemic control in patients with type 2 diabetes mellitus : a systematic review and meta- analysis of randomised controlled trials,” *BMJ Open*, vol. 11, 2021, doi: 10.1136/bmjopen-2021-049806.
- [13] G. N. A. Veza, A. K. Sari, A. A. Ningrum and R. A. S. Herlina Windasari, I. M. Hasanudin, “PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU LANSIA DALAM MENURUNKAN RISIKO DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS DUREN JAYA BEKASI,” *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 9, pp. 1739–1746, 2026, doi: <https://doi.org/10.31604/jpm.v9i4.%25p>
- [14] T. Wahyuni *et al.*, “Edukasi Diabetes Mellitus dan Penyakit Kardiovaskular pada Lansia,” *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 89–94, 2023, doi: 10.24853/jaras.1.2.89-94.
- [15] M. Oktavia and A. Prasasty, “Uji normalitas gain untuk pemantapan dan modul dengan one group pre and post test,” *perpus.unindra.ac.idM Oktavia, AT Prasasty, I IsroyatiSimposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi), 2019•perpus.unindra.ac.id*, 2019, Accessed: Oct. 03, 2026. [Online]. Available: <https://perpus.unindra.ac.id/index.php/simponi/article/view/439>, doi: <https://doi.org/10.30998/simponi.v1i1.439>